

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Arnett (2000) menyatakan bahwa usia 18 hingga 25 tahun merupakan sebuah tahapan perkembangan yang disebut dengan *emerging adult*. Tahap ini merupakan tahap perkembangan antara remaja dan dewasa dimana individu merasa ia bukan lagi seorang remaja namun juga belum dapat disebut sebagai orang dewasa. Periode *emerging adult* ini merupakan sebuah periode yang krusial dalam pertumbuhan dan perkembangan individu karena pada tahap ini individu memiliki kebutuhan akan sosial dan dukungan psikologis dari orang-orang terdekat seperti keluarga atau teman (Tanner, 2006). *Emerging adult* memiliki perbedaan dengan periode perkembangan remaja dan dewasa (Ikhsani, 2020). Perbedaan *emerging adult* dengan remaja dapat dilihat dari pemilihan tempat tinggal, keadaan fisik dan kebebasan mengejar edukasi (Arnett, 2015).

Arnett (2015) menyatakan individu yang berada pada usia remaja hingga pertengahan 20 tahun merasa belum mencapai kedewasaan. *Emerging adult* dianggap lebih tepat untuk menggambarkan keadaan ini daripada periode perkembangan dewasa muda karena individu merasa tengah berada di antara dua periode perkembangan remaja dan dewasa. Periode perkembangan dewasa muda memiliki cakupan rentang usia yang cukup luas yakni 18-40 tahun. Kebanyakan *emerging adult* masih membutuhkan edukasi, pelatihan dan pengalaman kerja sebagai persiapan untuk memiliki pekerjaan jangka panjang. Individu berusia 30

tahun ke atas sudah memiliki pekerjaan yang stabil. Individu berusia 30 tahun ke atas juga sudah menikah dan memiliki anak sedangkan *emerging adult* belum memutuskan untuk menikah. Hal ini menunjukkan periode dewasa muda lebih tepat digunakan bagi individu berusia 30 tahun, yang masih muda namun lebih dewasa daripada individu pada periode perkembangan *emerging adult* (Arnett, 2015).

Bessaha (2017), dalam penelitiannya, menemukan bahwa individu yang berada pada masa *emerging adulthood* seringkali memiliki tingkat kebahagiaan dan kesejahteraan mental yang rendah ditandai dengan adanya gejala kecemasan, kesedihan, kemarahan, dan kelelahan dengan intensitas yang tinggi. Hal ini karena individu *emerging adulthood* secara alami mulai membangun karir, jenjang pendidikan, hubungan personal serta prinsip hidup guna mendapatkan kehidupan yang stabil di masa depan (Arnett, 2003). Individu pada tahap ini juga masih mengeksplorasi berbagai kemungkinan dari arah kehidupan dalam hal percintaan, pekerjaan dan pandangan akan dunia.

Pada bidang percintaan, individu menitikberatkan pada kualitas hubungan yang dapat dilihat dari kasih sayang, keintiman serta kepuasan dimana hal tersebut akan semakin meningkat ketika keintiman mulai terbentuk dan pernikahan menjadi salah satu bentuk komitmen dalam bidang ini (De Goede dkk., 2011; Wider dkk., 2018). Pada bidang pekerjaan, individu bisa jadi sering berganti pekerjaan karena memilih pekerjaan yang tidak hanya memberi gaji layak tapi juga sesuai dengan identitas dan pemenuhan pribadi (Arnett, 2007). Pada bidang pendidikan, terjadi sistem belajar yang lebih mandiri dan proses

akademik yang tidak hanya untuk belajar namun juga untuk persiapan karir yang tidak jarang membuat sumber *stress* lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang tidak melakukan eksplorasi bidang pendidikan (Launspach dkk., 2016).

Emerging adult, sebagai seorang anak merupakan sebuah hasil dari sistem pengasuhan dan pendidikan dalam keluarga. Nilai-nilai, tradisi dan harapan dalam keluarga merupakan faktor yang paling dominan dalam perkembangan bakat dan kepribadian anak serta dalam perkembangan kreativitas anak sebagai manusia dewasa (Yazdani & Daryei, 2016). Gaya asuh yang diterima anak akan memberikan ruang emosional bagi anak dan membuat anak menyukai tantangan, dan memberi peluang bagi anak berbakat untuk meraih prestasi optimal (Yazdani & Daryei, 2016). Penelitian telah menunjukkan bahwa iklim dimana seorang anak menghabiskan masa kecil memiliki dampak yang mendalam dan bertahan lama pada perkembangan kognitif, emosional, dan sosial (Holmgren & Molander dkk., 2006; Leman, 2009). Sebagian besar ilmuwan dan peneliti mengakui bahwa perkembangan keseluruhan anak dibentuk dan dirumuskan oleh variabel dalam lingkungan rumah, seperti kualitas pengasuhan dan sumber daya yang tersedia untuk keluarga (Downey, 2001).

Selain pola asuh, urutan kelahiran juga dapat memengaruhi perkembangan emosional anak. Urutan kelahiran memengaruhi strategi unik yang diadopsi oleh anak untuk meningkatkan minat orangtua terhadap kesejahteraan anak (Healey & Ellis, 2007). Anak pertama diberikan kesempatan pertama untuk menciptakan kedudukan pribadi yang sesuai dalam unit keluarga dan cenderung menerima investasi yang lebih besar dari orangtua (Paulhus dkk., 1999). Anak pertama

cenderung bertanggung jawab, ambisius, kompetitif, konservatif, terorganisir dan sering menjadi orangtua pengganti bagi saudara yang lain (Jefferson dkk., 1998). Nyman (1995) menemukan bahwa anak pertama merupakan sosok yang dominan-agresif, cerdas, ambisius, bertanggung jawab, peduli dan ramah. Hal ini merupakan karakteristik yang berhubungan langsung dengan kepemimpinan. Nyman (1995) juga menggambarkan anak laki-laki pertama sebagai sosok yang egois dan kedua anak perempuan dan laki-laki pertama sebagai sosok yang manja.

Bagi orangtua, anak pertama seringkali merupakan sosok yang dianggap sebagai contoh bagi saudara yang lain. Anak pertama juga diharapkan dapat menjaga nama baik keluarga. Harapan-harapan ini dapat membuat anak pertama kurang bebas dalam mengekspresikan diri dan mengembangkan bakat. Hal ini kemudian akan berperan terhadap bagaimana anak pertama bersikap terhadap diri dan orang lain, berpikir serta menentukan kegiatan yang ingin dilakukan (Setianingrum & Maryatmi, 2020). Pemaknaan ekspektasi dan harapan orangtua yang berlebihan oleh anak pertama serta perasaan ingin memenuhi penilaian orangtua terhadap diri agar bisa mendapat pengakuan dan membanggakan orangtua dapat menyebabkan anak pertama merasakan tekanan dan kecemasan dalam menjalani kehidupan. Menurut Adler (dalam Fiest and Fiest, 2009), perasaan tersebut dirasakan oleh anak pertama karena anak pertama memiliki salah satu sifat yakni selalu berjuang untuk mendapatkan pengakuan.

Perbedaan *gender* juga dapat memengaruhi perkembangan. *Gender* diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku (Nasaruddin Umar, 1999). WHO (*World Health*

Organization) memberikan batasan gender sebagai seperangkat peran, perilaku, kegiatan, dan atribut yang dianggap layak bagi laki-laki dan perempuan (Ali Maksum, 2016). Kedudukan kaum perempuan dalam masyarakat hingga dewasa ini, perempuan dibawah kekuasaan laki-laki dalam kehidupan bermasyarakat mensubordinasikan perempuan di bawah kekuasaannya (Sumar, 2015).

Peran antara laki-laki dan perempuan dibentuk oleh sosial, budaya, adat istiadat, agama serta nilai-nilai di masyarakat, suku bangsa sesuai individu tersebut tinggal. Pada masyarakat patrilineal, laki-laki cenderung menempati posisi dominan dibandingkan perempuan dalam segala dimensi. Laki-laki dipandang maskulin artinya berani, berada di atas dan berkuasa. Laki-laki juga dipandang lebih rasional. Sebaliknya, perempuan dipandang pasif dan menerima posisi inferior dalam masyarakat yaitu tidak berdaya dan patuh secara berlebihan, cenderung kurang rasional, emosional atau mudah memahami perasaan orang lain serta manja dan penakut (Narwoko & Suyanto, 2011). Perbedaan yang ada antara wanita dengan pria seharusnya tidak menjadi sebuah masalah yang dapat menyebabkan kesenjangan di antara keduanya. Banyak pandangan yang seakan-akan menilai bahwa posisi wanita selalu lebih rendah dibandingkan dengan pria. Pria dianggap memiliki wewenang yang lebih banyak daripada wanita dalam segala hal, termasuk di dalam sebuah keluarga (Nawir & Risfaisal, 2015).

Nawir dan Risfaisal (2015) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan perbedaan *gender* dalam masyarakat terjadi yakni faktor biologis atau genetis yang merupakan suatu hal yang mutlak dan tidak bisa diubah karena merupakan bawaan dari lahir serta faktor lingkungan dimana peranan antara

perempuan dan laki-laki dibedakan. Selain faktor biologis atau genetis, dalam lingkungan sosial, perempuan juga hanya dibatasi oleh peranan internal, dimana mereka hanya dapat mengurus persoalan dalam rumah tangga sedangkan laki-laki memiliki peranan yang lebih bervariasi dan tidak berhubungan dengan urusan rumah tangga.

Perbedaan *gender* memberikan dampak bagi anak perempuan dalam keluarga yakni membatasi perempuan mendapatkan akses dan manfaat serta melakukan kontrol dalam dunia pembangunan juga menimbulkan perasaan cemburu, iri dan sedih pada perempuan. Usaha lebih yang dilakukan oleh anak pertama perempuan untuk memenuhi ekspektasi, harapan dan penilaian orangtua terhadap diri, akses yang terbatas bagi anak perempuan, serta perasaan sedih dan iri yang dimiliki dapat menyebabkan anak pertama perempuan menjadi lebih tertekan. Perasaan tertekan dan cemas yang dirasakan oleh anak pertama perempuan yang bila berlebihan maka akan menimbulkan keadaan tidak seimbang dalam diri dimana hal ini berperan terhadap *psychological well-being* dari anak pertama perempuan.

Psychological well-being atau kesejahteraan psikologis merupakan suatu kondisi dimana individu memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain, dapat membuat keputusan sendiri dan mengatur tingkah lakunya sendiri, dapat menciptakan dan mengatur lingkungan yang kompatibel dengan kebutuhannya, memiliki tujuan hidup dan membuat hidupnya lebih bermakna serta berusaha mengeksplorasi dan mengembangkan dirinya (Ryff, 1995). Konsep *psychological well-being* sendiri merupakan konsep yang berkaitan dengan apa

yang dirasakan oleh individu mengenai aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari dan dirumuskan dari teori-teori perkembangan manusia, teori psikologi klinis serta konsepsi mengenai kesehatan mental (Ryff, 1989). Konsep dari *psychological well-being* ini juga mengarah pada pengungkapan perasaan pribadi atas apa yang dirasakan individu sebagai hasil dari pengalaman hidupnya. Ryff dan Keyes (1995) memandang *psychological well-being* berdasarkan sejauh mana seorang individu memiliki tujuan dalam hidup, apakah mereka menyadari potensi-potensi yang dimiliki, kualitas hubungan dengan orang lain dan apakah individu merasa mempunyai kendali atas hidup.

Untuk mencapai *psychological well-being* terdapat beberapa faktor yang berperan yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi usia, jenis kelamin, evaluasi terhadap bidang-bidang tertentu, kepribadian sedangkan faktor eksternal meliputi status sosial ekonomi, budaya, dukungan sosial, dan pekerjaan (Ryff dan Keyes, 1995). *Psychological well-being* bagi anak sangat penting untuk beberapa alasan yakni, pertama, suasana hati yang tertekan dapat berdampak pada hubungan sosial dan kemampuan kinerja anak (Compas & Hammen, 1994; Peterson dkk., 1993). Kedua, kesejahteraan psikologis di masa muda memprediksi kesejahteraan orang dewasa di masa depan. Episode depresi di masa muda cenderung menjadi kronis dan berulang sepanjang perjalanan hidup (Robins dkk., 1991). Terakhir, suasana hati depresi di awal kehidupan merupakan indikator potensi seseorang untuk mengembangkan gangguan depresi serius di kemudian hari (Gotlib dkk., 1995).

Pemaknaan ekspektasi dan harapan orangtua yang berlebihan oleh anak pertama serta perasaan ingin memenuhi penilaian orangtua terhadap diri agar bisa mendapat pengakuan dan membanggakan orangtua dapat menyebabkan anak pertama merasakan tekanan dan kecemasan dalam menjalani kehidupan. Setianingrum dan Maryatmi (2020), dalam penelitiannya mengenai hubungan antara kecerdasan emosi dan *coping stress* terhadap *psychological well-being* pada anak sulung di kelurahan X Bogor menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan dimana kecerdasan emosi dan *coping stress* memberikan kontribusi sebesar 39,3% terhadap *psychological well-being* anak sulung.

Dukungan otonomi dan pengawasan orangtua telah diidentifikasi sebagai dimensi inti orangtua (Ryan & Deci dkk., 2006), terutama dalam konteks internalisasi nilai (Grolnick dkk., 1997). *Self-Determination Theory* (SDT) mengusulkan bahwa untuk berfungsi secara optimal dan mengalami kesejahteraan, manusia harus mengalami *self-determination* (Ryan & Deci, 2000). SDT juga menyatakan bahwa untuk mendorong *self-determination*, orangtua harus mendukung otonomi. Otonomi, berdasarkan SDT, merupakan salah satu kebutuhan psikologis dasar yang berkontribusi pada optimalisasi perkembangan dan keberfungsian individu (Vasquez dkk., 2016). Penelitian menunjukkan bahwa otonomi dapat ditingkatkan melalui dukungan dari orangtua (Inguglia dkk., 2015). *Parental Autonomy Support* atau dukungan otonomi orangtua merupakan karakteristik orangtua yang mengambil sikap empati terhadap anak mereka, memungkinkan anak memilih di antara opsi-opsi yang ada dan memberikan alasan yang rasional ketika kemungkinan terbatas (Ryan & Deci dkk., 2006).

Orangtua yang terlalu mengontrol gagal untuk memahami perspektif anak-anaknya dan memaksa mereka untuk patuh dengan cara-cara yang manipulatif dan mengganggu misalnya dengan membuat anak merasa bersalah atau menarik rasa sayang terhadap anak (Assor, Roth, & Deci, 2004; Barber, 1996).

Penelitian empiris menunjukkan bahwa dukungan otonomi dalam hubungan yang dekat berkorelasi secara esensial dengan *psychological well-being* (Demir dkk., 2011). Pada penelitian yang serupa, ditemukan bahwa *parental autonomy support* berhubungan secara positif dengan tingkat *psychological well-being* yang tinggi pada *emerging adult* di Belgia (Kins dkk., 2009). Sebuah studi *cross-cultural* pada remaja Cina dan Amerika Utara menemukan bahwa *parental autonomy support* berhubungan dengan *psychological well-being* dan menunjukkan bahwa *parental autonomy support* bagi individu yang berada pada situasi kolektif (Lekes dkk., 2010). Berdasarkan penelitian terkini mengenai *Parental Autonomy Support*, kekuatan hubungan *parental autonomy support* lebih kuat ketika *parental autonomy support* mencerminkan kedua orangtua, bukan hanya ibu atau ayah saja (Vasquez dkk., 2016). Selain itu, banyak penelitian yang mengkonfirmasi bahwa antara orangtua yang mendukung otonomi dengan orangtua yang cenderung mengontrol menumbuhkan motif otonom dan mengurangi motif terkontrol untuk perilaku anak-anak (Ryan dkk., 2006; Soenens dkk., 2007). Kedekatan anak dengan orangtua penting sebagai sumber kunci dukungan untuk dapat sukses melalui masa transisi menjadi dewasa (Boutelle dkk., 2009) dan menghadapi pengalaman hidup yang menekan (Ge., 2009). Perempuan cenderung kembali kepada keluarga untuk mendapatkan dukungan

emosional saat berada dalam situasi krisis, karena memang memiliki kualitas hubungan yang lebih baik dengan keluarga atau perbedaan kerentanan perasaan dibandingkan dengan laki-laki. Anak perempuan juga lebih sering melakukan komunikasi yang terbuka dengan ibunya dibanding anak laki-laki (Crockett dkk., 2007).

Berdasarkan *preliminary study* yang dilakukan, didapatkan bahwa sebelum anak pertama perempuan memiliki adik, mereka merasa segala keinginan mereka selalu dituruti oleh orangtuanya. Hal ini juga diungkapkan oleh Vitamind (2002) bahwa sebelum adiknya lahir, anak sulung adalah anak tunggal yang menjadi pusat perhatian orangtuanya. Namun, setelah mereka memiliki adik, anak pertama perempuan merasa bahwa orangtuanya memiliki ekspektasi agar mereka bisa menjadi sosok *role model* atau panutan bagi adik-adiknya. Anak pertama perempuan merasa mereka harus menjadi anak baik yang bisa memenuhi semua harapan dan ekspektasi orangtuanya, bisa menjaga adik-adiknya bahkan orangtuanya nanti, bertanggung jawab dan mandiri serta selalu sempurna. Santrock (2002) mengatakan bahwa orangtua mengharapkan anak sulung untuk bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan saudaranya yang lebih muda serta diharapkan membantu dan mengajari adik-adiknya. Hal ini membuat anak pertama kadang merasa tidak dipedulikan dan tidak dimengerti oleh orangtuanya. Hidayat (2011) mengungkapkan bahwa pergantian “tahta” memberikan rasa sakit bagi anak sulung dan posisi yang tidak mampu melawan. Mereka juga mengaku merasa kebingungan dalam menjalankan tugasnya sebagai anak pertama karena tidak adanya sosok *role model* atau panutan bagi mereka.

Kebanyakan anak pertama perempuan, dalam *preliminary study* ini, mengatakan bahwa ayah merupakan sosok yang selalu memberikan arahan dan nasehat kepada mereka terutama dalam mengambil keputusan-keputusan besar. Ibu, bagi anak pertama perempuan, merupakan sosok yang lebih banyak menaruh ekspektasi, harapan dan tuntutan kepada mereka. Biasanya keinginan ibu adalah agar mereka bisa menjaga adik-adiknya, menjadi istri dan ibu rumah tangga yang baik dan dapat menjaga orangtuanya di masa yang akan datang. Ekspektasi, harapan, tuntutan dan perasaan berperan pada kesejahteraan psikologis mereka.

Hal ini didukung oleh *preliminary study* yang dilakukan dimana salah satu individu mengungkapkan bahwa tuntutan, ekspektasi dan harapan dari orangtuanya membuatnya menjadi sosok yang harus selalu sempurna, serba bisa dan serba cepat. Ekspektasi dan harapan tersebut juga membuatnya menjadi sosok yang gampang panik dan selalu mengerjakan hal dengan terburu-buru. Hurlock (1974) menyebutkan bahwa anak sulung akan mengalami kecemasan karena takut tidak mampu memenuhi harapan orangtuanya. Individu, dalam *preliminary study*, juga akan menyalahkan dirinya sendiri bila apa yang ia lakukan tidak sesuai dengan apa yang ia harapkan. Hal ini juga diutarakan oleh Santrock (2002) yang menyatakan bahwa tekanan dari orangtua kepada anak sulung untuk berprestasi tinggi menjadi sebab bagi anak sulung memiliki rasa bersalah tinggi, cemas dan kesulitan mengatasi situasi yang tidak menyenangkan.

Individu juga mengatakan bahwa ia selalu merasa *overthinking* karena terus memikirkan cara agar ia bisa memenuhi semua ekspektasi, harapan dan tuntutan sehingga bisa membanggakan dan membahagiakan orangtuanya.

Menurut Solahudin (2011), anak sulung berusaha mengerjakan harapan dengan sempurna. Kegagalan anak dalam memenuhi harapan orangtua dapat menimbulkan kritik dari orang terdekat sehingga dapat menimbulkan kesedihan yang luar biasa (Vitamind, 2002). Hurlock (1992) mengungkapkan bahwa anak yang gagal memenuhi harapan orangtua akan menyebabkan anak sering mendapat kritik, dimarahi dan dihukum.

Anak pertama perempuan juga mengaku merasa kelelahan dengan ekspektasi, harapan dan tuntutan yang diberikan oleh orangtuanya. Apalagi, selain diharapkan bisa memenuhi ekspektasi dan tuntutan yang diberikan oleh orangtua, mereka juga diharapkan untuk selalu mengalah dengan adik-adiknya. Hal ini juga membuat anak perempuan merasakan perbedaan dan ketidakadilan perlakuan orangtua terhadap dirinya dan adik-adiknya.

1.2 Identifikasi Masalah

Emerging Adult merupakan suatu tahap perkembangan antara remaja dan dewasa dimana individu merasa ia bukan lagi seorang remaja namun juga belum dapat dikatakan dewasa. Arnett (2000), menyebutkan seseorang yang berusia 18 hingga 25 tahun merupakan individu yang berada pada tahapan ini. Menurut Tanner (2006), periode *emerging adult* merupakan suatu periode yang krusial dalam pertumbuhan dan perkembangan individu. Hal ini karena pada periode ini, individu memiliki kebutuhan akan sosial dan dukungan psikologis dari orang-orang terdekat seperti keluarga dan teman.

Periode perkembangan *emerging adulthood* memiliki beberapa karakteristik yaitu eksplorasi identitas, ketidakstabilan, *self-focus*, perasaan

feeling-in-between dan *the age of possibilities* (Salvatore, 2018). Di samping itu, individu pada masa *emerging adult* biasanya mengalami kebimbangan, ketidakpastian, frustrasi dan rasa tidak aman karena merasa belum menjadi dewasa namun bukan lagi remaja (Martin, 2016). Hal ini disebabkan proses eksplorasi identitas yang dilakukan pada masa ini tidak selalu berjalan lancar dan sesuai harapan, tetapi juga dapat menimbulkan gangguan dan hambatan yang menyebabkan gejala kecemasan dan depresi semakin memburuk (Reinherz dkk., 2003). Tidak sedikit individu *emerging adulthood* yang mengalami ketidakstabilan emosi dan fungsi kognitif akibat perubahan-perubahan keputusan yang terjadi secara cepat dalam hidupnya (Arnett, 2000). Di Indonesia, prevalensi depresi tahun 2018 pada penduduk berusia lebih dari 15 tahun meningkat menjadi 9,8% setelah sebelumnya berjumlah 6% pada tahun 2013 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Termasuk individu berusia 18-25 tahun yang berada pada masa *emerging adult*.

Di Indonesia, gangguan depresi mulai dialami oleh individu pertama kali di usia 15-25 tahun dengan persentase sebesar 6,2% (Kemenkes RI, 2019). Pada tahun 2019, total keseluruhan penduduk di Indonesia usia 15 tahun ke atas yang menderita depresi dilaporkan menyentuh angka sekitar 11 juta orang dengan persentase sekitar 6,1% memutuskan untuk melakukan bunuh diri dan sekitar 8% memutuskan untuk mencari bantuan ahli profesional (Nugraha, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Yuniaty dan Hamidah (2020) tentang tingkat depresi, cemas dan *stress* pada 100 partisipan *emerging adulthood* di Indonesia menghasilkan persentase yang cukup tinggi sebesar 72%. Fakta tersebut diiringi dengan intensi

individu *emerging adulthood* untuk melakukan bunuh diri sebesar 16% (Yuniaty & Hamidah, 2020). Tingkat prevalensi penderita depresi pada *emerging adulthood* juga mengalami peningkatan yang signifikan menjadi sebesar 21,8% dengan penderita depresi perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki (Peltzer dkk., 2017). Hal itu sejalan dengan survei oleh Kemenkes RI (2019) dimana sekitar 21% responden menderita depresi dengan persentase perempuan sekitar 22,3% lebih tinggi dibandingkan dengan persentase laki-laki yaitu 21,4%.

Emerging adult, sebagai seorang anak, merupakan hasil dari sistem pengasuhan dan pendidikan dalam keluarga. Nilai-nilai, tradisi dan harapan dalam keluarga merupakan faktor yang paling dominan dalam perkembangan bakat dan kepribadian anak serta dalam perkembangan kreativitas anak sebagai manusia dewasa (Yazdani & Daryei, 2016). Menurut Healey dan Ellis (2007), urutan kelahiran berperan pada strategi unik yang diadopsi oleh anak untuk meningkatkan minat orangtua terhadap kesejahteraan anak. Individu yang mendapatkan urutan kelahiran sebagai anak pertama, menurut Paulhus dkk. (1999), diberikan kesempatan pertama untuk menciptakan kedudukan pribadi yang sesuai dalam unit keluarga dan cenderung menerima investasi yang lebih besar dari orangtua. Orangtua sering mengharapkan dan menganggap anak pertama sebagai sosok yang dapat menjadi contoh bagi saudara-saudaranya yang lain serta dapat menjaga nama baik keluarga. Namun harapan, anggapan dan usaha tersebut membuat anak pertama kurang bebas dalam mengekspresikan diri dan mengembangkan bakat yang kemudian akan berperan pada bagaimana anak pertama bersikap terhadap diri dan orang lain, berpikir serta menentukan kegiatan

yang ingin dilakukan (Setianingrum & Maryatmi, 2020). Selain itu, bila anak pertama memaknai harapan dan anggapan orangtua secara berlebihan serta melakukan usaha berlebih demi bisa memenuhi keinginannya akan penilaian dan pengakuan orangtua terhadap dirinya, maka anak pertama akan merasakan tekanan dan kecemasan dalam menjalani kehidupan. Hal ini terutama akan dirasakan oleh anak pertama perempuan.

Sebagai perempuan, anak pertama harus mengeluarkan usaha lebih banyak untuk memenuhi anggapan dan harapan dari orangtua. Salah satu faktor yang menyebabkan hal ini adalah adanya perbedaan *gender*. Perbedaan ini terjadi di masyarakat karena yakni faktor biologis atau genetis yang merupakan suatu hal yang mutlak dan tidak bisa diubah karena merupakan bawaan dari lahir serta faktor lingkungan dimana peranan antara perempuan dan laki-laki dibedakan. Dalam lingkungan sosial, perempuan juga hanya dibatasi oleh peranan internal, dimana mereka hanya dapat mengurus persoalan dalam rumah tangga sedangkan laki-laki memiliki peranan yang lebih bervariasi dan tidak berhubungan dengan urusan rumah tangga. Perbedaan *gender* memberikan dampak bagi anak perempuan dalam keluarga yakni membatasi perempuan mendapatkan akses dan manfaat serta melakukan kontrol dalam dunia pembangunan juga menimbulkan perasaan cemburu, iri dan sedih pada perempuan yang berperan terhadap kesehatan mental dari perempuan, terutama anak pertama.

Kesehatan mental, menurut *World Health Organization* (WHO) (2012), merupakan suatu kondisi *well-being* atau kesejahteraan individu yang berperan pada kemampuan individu untuk menyadari kemampuannya, dapat mengatasi

stress sehari-hari, dapat bekerja secara produktif dan membuahkan hasil, serta mampu berkontribusi untuk sekitar. *Psychological well-being* atau kesejahteraan psikologis merupakan suatu kondisi dimana individu memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain, dapat membuat keputusan sendiri dan mengatur tingkah lakunya sendiri, dapat menciptakan dan mengatur lingkungan yang kompatibel dengan kebutuhannya, memiliki tujuan hidup dan membuat hidupnya lebih bermakna serta berusaha mengeksplorasi dan mengembangkan dirinya (Ryff, 1995). *Psychological well-being* sendiri merupakan konsep yang berkaitan dengan apa yang dirasakan oleh individu mengenai aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari dan juga mengarah pada pengungkapan perasaan pribadi atas apa yang dirasakan individu sebagai hasil dari pengalaman hidupnya. Ada 6 dimensi yang membangun konsep *psychological well-being*. Salah satunya adalah otonomi (*autonomy*).

Autonomy (otonomi), menurut *Self Determination Theory* (SDT), merupakan salah satu kebutuhan psikologis dasar yang berkontribusi pada optimalisasi perkembangan dan keberfungsian individu (Vasquez dkk., 2016). Penelitian menunjukkan bahwa otonomi dapat ditingkatkan melalui dukungan dari orangtua (Inguglia dkk., 2015). Penelitian empiris menunjukkan bahwa dukungan otonomi dalam hubungan yang dekat berkorelasi secara esensial dengan *psychological well-being* (Demir dkk., 2011). Dukungan otonomi orangtua atau *Parental Autonomy Support* (PAS) merupakan karakteristik orangtua yang mengambil sikap empati terhadap anak mereka, memungkinkan anak memilih di antara opsi-opsi yang ada dan memberikan alasan yang rasional ketika

kemungkinan terbatas (Ryan & Deci dkk., 2006). Pada penelitian yang dilakukan oleh Kins dkk. (2009) ditemukan bahwa *parental autonomy support* berhubungan secara positif dengan tingkat *psychological well-being* yang tinggi pada *emerging adult* di Belgia. Selain itu, sebuah studi *cross-cultural* pada remaja Cina dan Amerika Utara menemukan bahwa *parental autonomy support* berhubungan dengan *psychological well-being* dan menunjukkan bahwa *parental autonomy support* bagi individu yang berada pada situasi kolektif (Lekes dkk., 2010). Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, *parental autonomy support* belum secara konsisten menunjukkan peran terhadap *psychological well-being* dari *emerging adult* anak pertama perempuan. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengetahui peran dari *parental autonomy support* terhadap *psychological well-being* pada *emerging adult* anak pertama perempuan.

1.3 Batasan Masalah

1.3.1 Parental Autonomy Support

Parental Autonomy Support (PAS) atau dukungan otonomi orangtua merupakan karakteristik orangtua yang mengambil sikap empati terhadap anak mereka, memungkinkan anak memilih di antara opsi-opsi yang ada dan memberikan alasan yang rasional ketika kemungkinan terbatas (Ryan, Deci, Grolnick, & La Guardia, 2006).

1.3.2 Psychological Well-Being

Psychological well-being merupakan kondisi dimana individu memiliki sikap positif pada dirinya dan orang lain, mampu mengatur dan mengembangkan

dirinya, memiliki tujuan dalam hidupnya dan berhubungan positif dengan orang lain (Ryff & Keyes, 1995).

1.3.3 *Emerging Adult*

Emerging adult adalah tahap transisi perkembangan antara usia remaja dan dewasa yang berada pada rentang usia 18 tahun hingga 25 tahun. Pada masa ini individu merasa ia bukan lagi seorang remaja namun juga belum dapat disebut sebagai orang dewasa.

1.3.4 Anak Pertama Perempuan

Anak pertama perempuan adalah anak perempuan yang memiliki urutan kelahiran yang pertama kali dalam keluarga. Urutan kelahiran memiliki peran pada strategi unik yang diadopsi oleh anak untuk meningkatkan minat orangtua terhadap kesejahteraan anak (Healey dan Ellis, 2007). Anak pertama diberikan kesempatan pertama untuk menciptakan kedudukan pribadi yang sesuai dalam unit keluarga dan cenderung menerima investasi yang lebih besar dari orangtua (Paulhus dkk., 1999).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada peran *parental autonomy support* terhadap *psychological well-being* pada *emerging adult* anak pertama perempuan?”

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat peran *parental autonomy support* terhadap *psychological well-being* pada *emerging adult* anak pertama perempuan.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi bahan kajian ilmu psikologi kedepannya, khususnya dalam bidang Psikologi Perkembangan, serta memberikan sumbangan referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas hal serupa mengenai peran *parental autonomy support* terhadap *psychological well-being* pada *emerging adult* anak pertama perempuan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi, gambaran dan pemahaman mengenai bagaimana peran *parental autonomy support* terhadap *psychological well-being* pada *emerging adult* anak pertama perempuan sehingga orangtua nantinya dapat membantu anak pertama, utamanya anak pertama perempuan, untuk lebih sejahtera secara psikologis.